

BAB II

METODOLOGI

2.1 Paradigma

Paradigma adalah *believe system* atau suatu konsep dalam mengartikan kerumitan di dunia nyata, ilmu dan teori dalam perlakuannya serta kehidupan masyarakat yang sebenarnya (Hidayat & Asyafah, 2018). Thomas Khun dalam buku *the structure of scientific revolution* menjelaskan bahwa paradigma menjadi sebuah teori yang penting. Perkembangan ilmu pengetahuan terus berjalan dari awal pembentukan hingga memperoleh pengakuan dan berakhir menjadi sebuah paradigma, melalui buku tersebut istilah paradigma menjadi populer (Taufiq, 2018).

Penting diperhatikan bahwa dalam fenomena keilmuan lainnya, untuk mendapatkan tingkat kesempurnaan dalam taraf kehidupan sosial yang lebih baik diperlukan sifat responsif dan vokal antara paradigma yang satu dengan paradigma yang lain (Ilham, 2018).

2.2 Makna Pencatatan Akuntansi

Pencatatan akuntansi akad bagi hasil nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah pencatatan akuntansi yang kompleks seperti pada perusahaan-perusahaan besar. Akuntansi tidak harus selalu kompleks, Pada tingkat yang lebih sederhana akuntansi dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan langsung oleh para nelayan. Pencatatan akuntansi sederhana bagi nelayan salah satunya ialah dengan pengklasifikasian mencatat transaksi pemasukan, pengeluaran, utang serta piutang

dalam sebuah buku catatan agar nelayan bisa mengetahui dengan pasti posisi untung atau rugi sebuah usaha (Lestari et al., 2022).

Pencatatan akuntansi secara sederhana tidak menjadi masalah asalkan tetap memenuhi tujuan dasar dari akuntansi itu sendiri, yaitu pencatatan yang mampu memberikan informasi keuangan yang relevan dan akurat, baik dalam bentuk kompleks maupun bentuk sederhana. Definisi dari akuntansi itu sendiri ialah sebuah seni dalam mencatat, mengomunikasikan, mengukur, menjabarkan dan menginterpretasikan sebuah aktivitas keuangan (Abdi & Praptono, 2021). Berbeda dengan pencatatan akuntansi secara kompleks pada perusahaan-perusahaan besar multinasional yang memang melibatkan berbagai macam prosedur dan standar (Lestari et al., 2022).

2.3 Etnometodologi

2.3.1 Pengenalan Etnometodologi

Kata etnometodologi merupakan sebuah kata dari Bahasa Yunani. Etnometodologi terdiri dari tiga kata dasar yaitu *ethnos*, *metode*, dan *logos*. *Ethnos* bermakna orang, *metode* bermakna cara, dan *logos* yang bermakna pengetahuan. Harold Garfinkel adalah orang yang mengembangkan teori ini. Teori Harold Garfinkel mengatakan bahwa etnometodologi bisa diartikan sebagai pemahaman orang awam tentang dunia sosial serta peristiwa kehidupan sehari-hari mereka yang tidak terjadi begitu saja (Pusparani et al., 2023). Etnometodologi merupakan sebuah teori yang menjadikan paradigma sosial sebagai kubahnya serta *social action* sebagai landasannya (Ukamah, 2019.). Pemahaman tentang visi serta isi dari budaya dalam suatu masyarakat adalah *point of view* utama dari etnometodologi (Tampubolon, 2019).

Peneliti dalam pendekatan kualitatif lain selain etnometodologi sudah berbekal asumsi atau bahkan teori yang dapat dianggap sebagai “borgol” yang dapat membatasi kebebasan peneliti dalam mengartikan sebuah fenomena yang diteliti. Etnometodologi hadir dengan keunikannya untuk memberikan suatu kebebasan penelitian dengan segala asumsi, proposisi, serta teori yang dimiliki oleh peneliti harus ditinggalkan terlebih dahulu. Sebuah realitas dengan jernih dihasilkan dari keleluasaan tanpa ada campuran teori yang mengikutinya. Peneliti lebih memfokuskan penelitian dengan pertanyaan “Bagaimana” daripada “Mengapa” (Nahria & Laili, 2018).

2.3.2 Konsep Kunci Etnometodologi

1. Praktik Dan Pelaksanaan Tindakan

Psathas mengungkapkan bahwa etnometodologi merupakan sebuah praktik sosial refleksif yang berusaha menjelaskan cara setiap praktik sosial (psathas, 1980). Etnometodologi juga bisa dikatakan sebagai kajian akal sehat, yaitu observasi terhadap interaksi sosial individu yang dilakukan secara rutin. Peneliti bisa mengerti kegiatan keseharian seseorang dalam lingkup komunal. Aturan tidak tertulis yang diikuti seseorang dalam lingkup komunal tersebut tanpa disadari secara eksplisit juga bisa diungkap dengan etnometodologi. Peneliti juga akan mempelajari interaksi sosial, mengidentifikasinya, serta menganalisis pengalaman informan di lokasi (Khaerana & Zam, 2020).

2. Indeksikalitas

Indeksikalitas adalah pencarian ungkapan atau *body language* yang keluar diantara komunitas atau individu. Penggunaan indeksikalitas bertujuan sebagai pemahaman

akan situasi tertentu dengan memakai elemen-elemen kalimat yang ada konteks situasi tersebut (Syifa et al., 2023). Garfinkel berpendapat bahwa seluruh bahasa alamiah merupakan indeksikal, bahasa alamiah hanya bisa berarti jika berada di dalam tuntutan pemakaiannya dan pengucapannya. Signifikasi bahasa keseharian akan bergantung pada situasi bahasa tersebut muncul (Coulon, 2008).

Indeksikal juga mengatakan bahwa suatu kata itu hanya bisa dianalisis sesuai dengan situasi dan kondisi pengujaran serta pemakaiannya. Pembahasan mengenai indeksikalitas juga semestinya berarti bahwa suatu makna akan selalu terikat pada tempat dan akan mustahil jika suatu kata yang tidak sama maknanya dipukulratakan dengan apa yang ingin didalami ilmu-ilmu sosial (Coulon, 2008).

3. Refleksivitas

Refleksivitas adalah suatu analisis dari peneliti atas sebuah ungkapan dan situasi aktor-aktor di dalam indeksikalitas. Proses melalui perenungan akan menghasilkan arah refleksivitas (Sari & Junaidi, 2020). Refleksivitas sendiri merupakan sebuah konsep yang berpatokan pada upaya anggota untuk mempertahankan anggapan mengenai realita sosial. Realita itu dibentuk secara bersamaan ketika ada anggapan tertentu dari anggota. Peneliti kemudian akan membentuk sebuah dunia sosial secara teratur dari anggapan tersebut (Syifa et al., 2023).

4. Akuntabilitas

Akuntabilitas atau *accountability* yang dimaksud adalah kegiatan ketika peneliti menjelaskan atau mengidealkan sebuah situasi mengenai analisa, kritik atau gambaran (Syifa et al., 2023). Dunia sosial adalah *accountable*, yang bermakna dunia sosial dapat dilaporkan, dianalisis, dideskripsikan, dan dipahami. Kesemuanya itu terwujud dalam

aktivitas praktik para aktor (Coulon, 2008). Zimmerman berpendapat bahwa etnometodologi berurusan dengan mengkaji ulasan sosial yang dikerjakan oleh para anggota sebagai pelaksana dalam situasi, bukan sebagai penanda dari yang terjadi (Zimmerman, 1976).

5. Konsep Anggota (*member*)

Konsep anggota di dalam kosakata etnometodologi berpacu pada penguasaan bahasa natural, bukan kepada keanggotaan sosial. Konsep anggota (*member*) dalam etnometodologi beranggapan bahwa seorang anggota tidak hanya seorang individu yang bernafas dan berfikir, tetapi seorang individu yang dilengkapi dengan beberapa metode, prosedur, keterampilan, kegiatan, yang membuat dia mampu menemukan peralatan penyesuaian diri untuk membermaksanakan dunia sekitarnya (Coulon, 2008).

6. Peralatan Kategorisasi Anggota

Sacks mengilustrasikan istilah kategorisasi anggota dengan seorang anak kecil yang bermain dan berbicara dengan bonekanya “*bayinya menangis dan ibu menggendongnya*” ujar anak kecil itu. Kalimat yang diucapkan anak kecil itu segera dapat dipahami sebagai ibu dari seorang bayi, dan bukan ibu yang lewat secara kebetulan di depan anak. Sacks berpendapat bahwa tata bahasa dalam kosakata bayi dan ibu kedua-duanya adalah kategori yang tidak hanya linguistik, tapi juga kategori sosial yang kedua-duanya merupakan bagian dari satu koleksi. Kategorisasi harus dimengerti sebagai motor pembelajaran kehidupan kita di masyarakat (Coulon, 2008).

2.3.3 Jenis-jenis Etnometodologi

Etnometodologi sebagai studi penelitian terdiri dari dua jenis analisis, yaitu analisis *setting institusional* dan analisis percakapan. Keduanya sama-sama sebagai alat analisis dalam menggali bentuk interaksi seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Subagio & Handoyo, 2020). Ritzer berpendapat bahwa analisis menggunakan *setting institusional* dan analisis percakapan wajib dilakukan jika riset yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan dengan pendekatan etnografik (Darmawan et al., 2023). Peneliti mencoba menguraikan kedua jenis analisis yang ada dalam penelitian etnometodologi. Berikut adalah penjelasan mengenai dua analisis yang telah di sebutkan di atas :

1. Analisis *Setting Institusional*

Analisis dari etnometodologi yang pertama adalah teknik analisis *setting institusional*. Harold Garfinkel pada awalnya melakukan studi etnometodologi *setting* biasa tanpa institusionalisasi. Berawal dari rumah dan setelah itu bergeser kepada studi kebiasaan sehari-hari dalam *setting institusional* yang lebih luas seperti klinik, sidang pengadilan, dan *police station* (Zainal, 2021). Melalui studi seperti ini, peneliti bisa mengerti dan memahami subjek penelitian dalam melaksanakan tugas resminya dalam sebuah proses penciptaan institusi. Peneliti juga akan memiliki pemahaman yang lebih rinci tentang sistem yang terpenting dan paling mendasar dari interaksi yang dilakukan antara aktor dan peneliti (Munidewi & Pradipa, 2022).

Durkheim berpandangan bahwa dalam fakta sosial seorang pelaku utama dipaksa dan ditentukan oleh tatanan sosial itu sendiri dan tidak memiliki pengaruh atau kebebasan apapun dalam menciptakan sebuah pertimbangan. Harold Garfinkel juga

memiliki pendapat yang sama dengan Durkheim bahwa fakta sosial merupakan sebuah fenomena sosiologi yang sangat penting (Zainal, 2021).

2. Analisis Percakapan

Analisis dari etnometodologi yang kedua adalah analisis percakapan, analisis percakapan menurut Rahmasari & Wahyudi adalah penjajakan dalam penemuan ilmiah yang ditemukan dari percakapan formal, baik itu *verbal* maupun *non-verbal* (Ocmy Krisania Tauhida & Farid Pribadi, 2022). Tujuan dari analisis percakapan sendiri yakni untuk memahami dengan detail bagian penting keterlibatan melalui sebuah percakapan (Rajiyem & Setianto, 2022).

Langkah pertama dalam penelitian etnometodologi analisis percakapan adalah penghimpunan data, yaitu dengan melakukan percakapan dengan narasumber. Setelah melakukan penghimpunan data dari sesi percakapan, sesi berikutnya setelah itu adalah penggodokan data yang tetap berdasar pada transkrip percakapan oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari (Ukamah, 2019). Data akan melalui proses penggodokan atau pengolahan data, data akan di ubah menjadi sebuah informasi yang bisa bermanfaat bagi banyak orang. Kita bisa memahami dengan baik apa yang coba diungkapkan oleh subjek penelitian dalam percakapan.

Analisis percakapan jauh lebih dapat dipahami dan dimengerti apabila percakapan tersebut dianalisis secara lebih mendalam. Cara yang lebih mudah dalam menyimpan dokumen percakapan adalah dengan didokumentasikan dengan menggunakan audiotape atau videotape. Penggunaan audiotape dan videotape akan dapat dapat menghasilkan sebuah informasi yang alami dan original dari subjek penelitian. Dokumen akan tersimpan secara aman dan akan bisa memungkinkan

peneliti untuk menganalisis secara rinci dengan cara diputar berulang-ulang sampai menemukan titik temu yang pas. Analisis percakapan adalah dasaran dari berbagai macam bentuk hubungan antar individu (Zainal, 2021). Penggunaan etnometodologi analisis percakapan akan membuat bahan yang dianalisis oleh peneliti hanya terbatas pada perkataan yang terkandung dalam percakapan tersebut (Mubarok, 2021).

Ritzer membentuk asumsi dasar dari etnometodologi analisis percakapan menjadi lima bagian, antara lain :

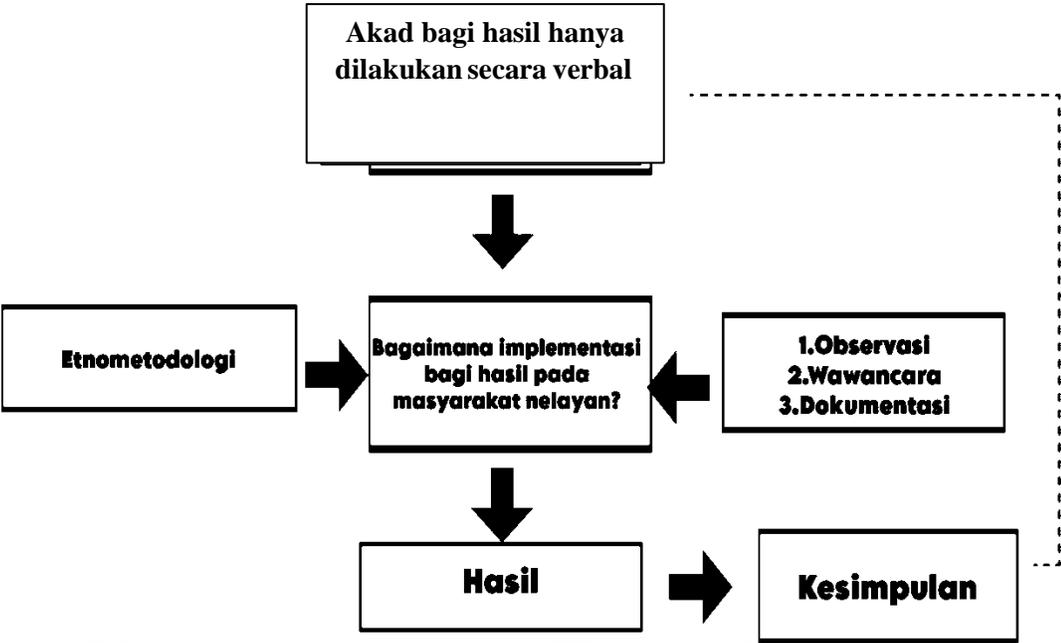
- a. data percakapan yang detail akan sangat dibutuhkan untuk analisis percakapan, data yang diambil tidak hanya melulu soal apa yang didengar secara *verbal*, tetapi data secara *visual* juga akan menjadi data yang penting untuk diambil. Semua itu akan sangat berpengaruh terhadap hasil dari analisis percakapan.
- b. Percakapan disetting oleh kegiatan metadis dari aktor itu sendiri, sehingga detail percakapan harus dianggap sebagai prestasi.
- c. Secara umum, interaksi memiliki sifat yang stabil dan teratur hingga keberhasilan aktor-aktor akan dilibatkan. Begitu juga dengan percakapan, secara khusus juga memiliki berbagai sifat yang stabil dan teratur hingga keberhasilan aktor akan dilibatkan.
- d. Terorganisasi dan berurutan adalah landasan terpenting dalam sebuah percakapan.
- e. Keterikatannya dengan interaksi percakapan diatur dengan bergantian. Oleh karena itu, etnometodologi bagi peneliti bukan sebagai kegiatan mengumpulkan data, tetapi lebih ke proses penyeleksian pokok permasalahan penelitian sebagai fokus utama (Munidewi & Pradipa, 2022).

2.3.4 Etnometodologi Dalam Bisnis

Etnometodologi sebagai studi penelitian adalah sebuah penjelajahan dan kepedulian tentang bagaimana seseorang bergaul dengan dunia, pemahaman akan realitas, tidak sebagai pembuat keputusan tentang tingkah laku atau penyebabnya (Suyanti et al., 2019). Etnometodologi selalu dikaitkan dengan sosiologi, namun pada kenyataannya etnometodologi bisa digunakan dalam konteks bisnis untuk memahami bagaimana seseorang di dalam organisasi bisnis mempertahankan dan menciptakan makna dalam aktivitas keseharian mereka.

Etnometodologi merupakan sebuah praktik sosial refleksif yang berusaha untuk menjelaskan cara setiap praktik sosial (Psathas, 1980). Contoh yang bisa diambil dari konteks bisnis adalah karyawan berkomunikasi dengan karyawan yang lain, bagaimana pekerjaan di kantor diorganisir dan diselesaikan dengan baik, atau bagaimana saat sebuah keputusan itu diambil. Etnometodologi juga menekankan makna tidak diberikan secara statis, dalam kegiatan sehari-hari kita tidak sadar akan kenyataan bahwa ketika kita sedang berbicara, secara bersamaan kita sedang membangun makna, tatanan, dan rasionalitas yang sedang kita kerjakan pada saat itu (Coulon, 2008). Contoh dalam konteks bisnis merujuk pada tim atau departemen yang menciptakan makna bersama terkait tujuan, visi, misi, dan nilai-nilai dalam organisasi bisnis.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian
(Sumber : Data yang diolah oleh Peneliti)